



INSAN MEDAL

# Sejarah Rundayan Karuhun Sumedang



## TRANSLITERASI DAN TERJEMAHAN NASKAH SUMEDANG

Program kerja Seksi Kebudayaan dan Sejarah Bidang Kebudayaan  
Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Sumedang  
Tahun Anggaran 2021



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah menganugerahkan banyak nikmat sehingga kami dapat menyelesaikan transliterasi (alih aksara), dan penerjemahan naskah kuno (manuskrip) pada program unggulan Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Kepemudaan dan Olah Raga Kabupaten Sumedang. Program ini merupakan implementasi perlindungan, pelestarian, pengembangan dan pemanfaatan objek kebudayaan sebagaimana amanat Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Sebagai kontribusi Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Kepemudaan dan Olah Raga (DISPARBUDPORA) Kabupaten Sumedang terhadap penyelamatan benda peninggalan cagar budaya berupa digitalisasi manuskrip sebagai bagian dari objek yang paling diutamakan dari 10 objek pemajuan kebudayaan. Hal ini merupakan upaya konkret dan terukur dalam rangka mencerdaskan masyarakat Jawa Barat, sejalan dengan Visi dan Misi Pemerintah Kabupaten Sumedang, yaitu “Terwujudnya masyarakat yang Sejahtera, Agamis, Maju, Profesional, dan Kreatif (SIMPATI)”.

Digitalisasi naskah kuno (manusknip) ini merupakan bentuk kerjasama Pemerintah Daerah Kabupaten Sumedang dengan para peneliti ahli naskah kuno (Filolog) yang direkomendasi oleh Universitas Padjadjaran sebagai lembaga pendidikan yang melahirkan tenaga ahli di bidang kebudayaan,hususnya penelitian naskah kuno. Proses penelitian ini dilakukan secara bertahap dimulai dari pencarian naskah kuno, identifikasi naskah kuno yang tersebar di masyarakat, digitalisasi naskah, penyeleksian naskah, transliterasi teks naskah, penerjemahan teks naskah dan penyajian edisi teks naskah yang terbebas dari kasus salah tulis sehingga dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca di masa kini.

Ucapan terima kasih kami sampai kepada Pemerintah Kabupaten Sumedang khususnya Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Kepemudaan dan Olah Raga Kabupaten Sumedang bidang Kebudayaan seksi Kepurbakalaan dan Sejarah yang telah bekerja sama dengan Kami para Peneliti naskah kuno (Filolog) dalam mewujudkan laporan hasil penelitian ini. Kami sadari bahwa kedudukan naskah di masyarakat mendapat apresiasi yang sangat besar dari kalangan akademisi, sehingga tidak menutup kemungkinan sebelum naskah ini kami teliti telah dilakukan penelitian terhadap naskah yang kami teliti, maka dari itu kami menitik beratkan kajian Filologis terhadap naskah yang kami teliti untuk selanjutnya dijadikan sebagai dokumen resmi Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Kepemudaan dan Olah Raga Kabupaten Sumedang. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk semua kalangan masyarakat, khususnya bagi masyarakat Sumedang.

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	i
Daftar Isi .....	ii
TRANSLITERASI DAN TERJEMAHAN NASKAH SADJARAH RUNDAYAN KARUHUN SUMEDANG	
I. Pendahuluan .....	1
II. Pengertian Filologi .....	2
III. Kodikologi Naskah .....	2
IV. Gambaran Isi Naskah .....	4
V. Pengantar Transliterasi Teks .....	4
VI. Pengantar Terjemahan .....	6
Edisi Teks dan Terjemahan .....	9
Penutup .....	42
Daftar Kamus .....	43
Daftar Pustaka .....	44
Curiculum Vitae Peneliti .....	45

## **TRANSLITERASI DAN TERJEMAHAN NASKAH**

### **SADJARAH RUNDAYAN KARUHUN SUMEDANG**

#### **I. Pendahuluan**

Penerjemahan Naskah Kuno adalah salah satu program unggulan Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Sumedang, pada bidang Kebudayaan Seksi Kepurbakalaan dan Sejarah. Penerjemahan naskah kuno (manusknip) ini merupakan sebuah bentuk apresiasi Pemerintah Daerah Kabupaten Sumedang dalam melaksanakan Perlindungan, Pengembangan dan Pemanfaatan Objek Pemajuan Kebudayaan sesuai dengan amanat Undang-Undang No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Mengacu pada Undang-Undang No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Terdapat 10 Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK) yang harus dikembangkan sebagai ciri khas kekayaan budaya daerah diantaranya; ***Tradisi Lisan, Manuskrip, Adat Istiadat, Permainan Rakyat, Olahraga Tradisional, Pengetahuan Tradisional, Seni, Bahasa dan Ritus.*** dimana Manuskrip (Naskah Kuno) merupakan objek yang paling diutamakan karena menyimpan informasi ilmu pengetahuan terkait perkembangan peradaban manusia di masa lampau.

Naskah Kuno/Manuskrip dapat digolongkan sebagai benda cagar budaya karena rata-rata usia naskah di Kabupaten Sumedang lebih dari 50 tahun dimana proses perlindungan dan pelestarian benda cagar budaya diatur oleh Undang-Undang Cagar Budaya No. 11 Tahun 2010. Dilihat dari kebermanfaatannya, naskah kuno (Manuskrip) merupakan Benda Cagar Budaya yang memiliki nilai historis tinggi, dibalut oleh teks sebagai kunci pembuka informasi dari imu pengetahuan yang tercantum didalamnya. Seiring dengan pengembangan sektor kebudayaan, pemerintah Kabupaten Sumedang mengesahkan Peraturan Daerah terkait Sumedang sebagai Pusur Budaya Sunda. Peraturan Daerah No. 1 Tahun 2020 tentang Sumedang Puseur Budaya Sunda menjaring berbagai jenis kearifan lokal di seluruh wilayah Sumedang khususnya pengetahuan-pengetahuan yang masih terpendam di dalam naskah kuno/manuskrip. Terdapat sedikitnya 53 Naskah Kuno (Manuskrip) yang telah ditemukan Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Sumedang di beberapa pelosok daerah Kabupaten Sumedang. Tercatat sebanyak 1012 naskah kuno Jawa Barat yang terdata di 5 lembaga, yaitu Museum Sribaduga, Museum Pangeran Geusan Ulun, Keraton Kasepuhan Cirebon, Keraton Kacirebonan, dan EFEQ (Edi S. Ekadjati, 1999).

Program kegiatan penterjemahan naskah kuno ini merupakan kerjasama antara Disparbudpora dengan peneliti Ahli naskah kuno (Filolog) yang direkomendasi oleh Lembaga Riset Pengetahuan Lokal Universitas Padjadjaran. Proses transliterasi dan penerjemahan naskah kuno ini dilaksanakan dengan menggunakan kaidah-kaidah folologis yang bertujuan untuk menyajikan Edisi Teks dari proses alih aksara dalam naskah (aksara Arab Pégon/Cacarakan ke Latin), identifikasi kasus salah tulis serta penerjemahan dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia dengan tujuan agar isi teks dapat dibaca dan dipahami dengan mudah oleh pembaca di masa sekarang.

## **II. Pengertian filologi**

Filologi berasal dari bahasa Yunani : *philos* yang berarti cinta dan *logos* yang berarti kata. Bentukan kedua kata tersebut menjadi *cinta kata* atau *senang bertutur*. Secara Etimologis, filologi berasal dari *philologia* yang pada awalnya berarti *kegemaran berbincang-bincang*, yang kemudain berarti *cinta kepada kata, perhatian pada sastra*, dan akhirnya *studi ilmu sastra* (Sutrisni dalam Suryani, 2006:3). Dalam pengertian yang lebih luas, filologi adalah ilmu yang menyelidiki perkembangan kerohanian suatu bangsa dan kekhususannya atau menyelidiki kebudayaan berdasarkan bahasa dan kesusatraannya (Baried, dalam Suryani, 2006:3). Jadi, filologi adalah suatu ilmu yang mempelajari perkembangan kebudayaan suatu bangsa berdasarkan konsep-konsep pemikirannya yang tertuang dalam tradisi tulis, khususnya naskah. Penelitiannya berfokus pada teks dan naskah, teks tersebut dipertimbangkan, dibetulkan, dijelaskan asal-usulnya, sehingga bentuk dan artian dari suatu teks dapat dipahami jelas dari segi bentuk dan artinya, bebas dari kesalahan dan bisa dipertanggungjawabkan keasliannya.

## **III. Kodikologi Naskah**

Pada dasarnya kodikologi naskah menitik beratkan pada aspek-aspek fisik naskah. Seperti bahan naskah (dalam hal ini alat untuk menulis), aksara yang terdapat dalam naskah, kondisi dan identitas naskah. Bahan naskah yang sering digunakan di daerah Sunda di antaranya; *lontar, saéh, daluang, dan kertas*. Alat pembuatan naskah pun cukup beragam dan disesuaikan dengan bahan yang akan ditulisinya, beberapa bahan untuk menulis naskah diantaranya *pésó pangot, paku andam, harupat, bolpoint, dan pensil*. Asal mula jenis-jenis aksara yang dipakai di wilayah Jawa, Bali, dan Sunda hampir disepakati mengacu pada model dan tipologis aksara di daratan India, khususnya macam tulisan yang dipakai untuk prasasti-prasati dinasti Pallawa sejak abad ke-4 masehi, (Darsa, 2013). Setelah aksara bercorak India, bertambahlah variasi baru aksara Arab Pegon seiring dengan masuknya Islam ke Nusantara.

Dewasa ini naskah dapat diklasifikasikan menjadi *naskah kepustakaan mandala, naskah kepustakaan pesantren dan naskah kepustakaan sekolah* (Darsa, 2011). Kepustakaan mandala adalah naskah-naskah Sunda produk peninggalan kaum intelektual yang dilahirkan dari lembaga pusat pendidikan formal pada masa pemerintahan kerajaan (Darsa, 2013). Naskah kepustakaan mandala ini disebut naskah kuno. Pesantren adalah lembaga pusat pendidikan formal pada masa sistem pemerintahan kesultanan sebagai pengganti mandala pada zaman sistem pemerintahan kerajaan (Darsa, 2013). Jadi dapat disimpulkan bahwa pustaka pesantren adalah naskah-naskah Sunda yang dihasilkan dari lembaga pendidikan formal masa kesultanan. Darsa (2013) mengkategorikan naskah Pesantren dengan kategori naskah Sunda lama. Sedangkan naskah kepustakaan sekolah adalah naskah yang dibuat di masa peralihan dari sistem Kesultanan pada sistem sekolah dibawah pengaruh Kolonial sekitaran abad ke-17-18 Masehi

Dari keterangan-keterangan tersebut, bisa kita simpulkan bahwa naskah saat terbagi menjadi 3 klasifikasi; apakah termasuk pustaka *mandala* (pustaka zaman kerajaan sebelum pengaruh Islam), pustaka ke-*pesantrenan* (masa kesultanan Islamiah) dan pustaka pasca Islam, atau bahkan pustaka sekolah pasca masuknya Belanda yang membawa istilah sekolah sebagai kata lain lembaga pendidikan. Berikut identifikasi naskah *Sajarah Rundayan Karuhun Sumedang* :

1. Judul;
  - a. dalam teks : Ieu Sajarah Rundayan Karuhun Sumedang
  - b. luar teks : Rundayan Karuhun Sumedang
  - c. umum : Sajarah Rundayan Karuhun Sumedang
2. Nama pengarang : -
3. Bahasa : Sunda, Jawa, Sanksekerta, dan Kawi
4. Aksara/huruf : Arab Pegon
5. Bentuk Karangan : Prosa
6. Kode koleksi : -
7. Tarikh Penyusunan : ?
8. Tempat Penyusunan : Cibungur, Ganeas
9. Pemrakarsa penyusunan : ?
10. Tarikh penyalinan : ?
11. Tempat penyalinan : ?
12. Nama penyalin : ?
13. Pemrakarsa penyalinan : ?
14. Jilid : 1 dari 1
15. Ukuran ;
  - a. sampul : 17 cm x 11,5 cm
  - b. halaman : 10,7 x 16,2 cm
  - c. ruang tulisan : 9,5 cm x 13,5 cm
16. Bahan naskah : Kertas
17. Jenis kertas : Kertas Leces
18. Cap kertas : -
19. Tebal naskah
  - a. Halaman kosong : 16 halaman
  - b. Halaman yang ditulisi : halaman 1, dan halaman 14
  - c. Halaman yang ditulisi : 14 halaman
20. Penomoran halaman : Sudah dinomori oleh pemilik naskah
21. Keadaan fisik : Terawat, Sampul depan naskah mulai terihat robek, sedangkan sampul belakang naskah sudah hilang dan diganti dengan jenis kertas tebal yang lebih baru. Pada bagian sampul terdapat tulisan. Cara penulisan yang sejajar dengan panjang naskah pun dilakukan pada bagian isi naskah. Kondisi kertas sudah berwarna kuning, memakai tinta hitam, terdapat korup dan rapuh dimakan usia.
22. Asal naskah : Dusun Kadu Heuleut RT 002 RW 001, Desa Kaduwulung, Kecamatan Situraja, Kabupaten Sumedang.
23. Pemilik naskah : Bapak Komar Samsudin

#### IV. Gambaran Isi Naskah

Naskah *Sajarah Rundayan Karuhun Sumedang* yang ditemukan di Dusun Kadu Heuleut, Desa Kaduwulung, Kecamatan Situraja, Kabupaten Sumedang ini merupakan naskah warisan turun temurun dari leluhur Bapak Komar. Beliau menerima naskah ini dari pamannya, yaitu Bapak Sahna (Alm) yang berasal dari Desa Gorowong, Kecamatan Ganeas, Kabupaten Sumedang. Bapak Komar menerima warisan naskah ini sekitar tahun 1970, saat memperoleh naskah ini beliau berusia sekitar 15 tahun. Naskah ini telah didata oleh beberapa pegiat Budaya baik dari kalangan Akademisi maupun Budayawan yang bertugas di wilayah Kabupaten Sumedang. Berdasarkan penuturan pamannya, naskah yang serupa dimiliki juga oleh Pangeran Soeria Atmaja atau Pangeran Mekkah yang menjabat Bupati Sumedang pada tahun 1883-1919. Tulisan di dalam naskah beraksara Arab Pegon menggunakan tinta berwarna hitam. Bahasa yang digunakan terdiri atas kosakata bahasa Sunda, bahasa Jawa, bahasa Sangsekerta dan bahasa Kawi. Akan tetapi, selain aksara arab ditemukan pula penulisan angka yang menggunakan aksara latin (bukan angka romawi).

Naskah ini sebagian besar berisi uraian silsilah Prabu Geusan Ulun, termasuk keturunannya. Pada beberapa bagian naskah termuat pula semacam do'a-do'a. Selain itu, terdapat pula uraian sejarah singkat Ratu Galuh. Disebutkan pula lokasi tempat tinggal, pusara, atau petilasan dari tokos yang ditulis dalam naskah. Melalui isi naskah ini, dapat diambil manfaat berupa adanya keterkaitan sejarah antara Kerajaan Sumedang, Cirebon, Galuh, dan Pakuan. Pada masa kini, wilayah kerajaan-kerajaan itu terhimpun dalam satu pemerintahan yakni Provinsi Jawa Barat. Dalam naskah ini terdapat pula informasi tentang keterkaitan sejarah antara kerajaan-kerajaan tersebut dengan wilayah Mekah sebagai sumber awal penyebaran Islam.

#### V. Pengantar Transliterasi Teks

Transliterasi adalah tahapan alih bentuk aksara dari teks sumber kepada bentuk aksara yang mudah dipahami pada masa kini. Aksara yang digunakan pada naskah *Sajarah Rundayan Karuhun Sumedang* adalah aksara Pegon, yakni aksara Arab yang diadopsi oleh sunda menjadi alat rekam bahasa sunda pada masa itu. Untuk mengetahui isi dan arti dari teks naskah yang dikaji, tentunya tahapan Transliterasi adalah bagian terpenting untuk mengkaji sebuah naskah. Tahapan Transliterasi pada Naskah *Sajarah Rundayan Karuhun Sumedang* adalah perubahan bentuk tulisan (transliterasi) dari aksara Pegon Sunda (aksara sumber) ke aksara Latin berbahasa Sunda.

Edisi teks merupakan terbitan teks yang sudah diperbaiki dari kesalahan atau penyimpangan dari teks sebelumnya (Robson, 1994: 22). Karena seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, suatu teks tidak pernah luput dari kesalahan atau penyimpangan dalam penurunannya. Untuk itu, dalam penelitian ini penulis menyajikan kasus-kasus salah tulis atau salin dalam naskah Tauhid, sebagaimana

yang dikemukakan oleh Reynolds dan Wilson (1974: 200-213). Menurutnya, kasus-kasus salah tulis diklasifikasikan ke dalam empat bagian kasus, yaitu :

1. Substitusi/penggantian ialah gejala salah tulis yang disebabkan salah baca penyalin karena kemiripan bentuk aksara dalam tulisan atau akibat kata-kata yang serupa bentuknya atau ejaannya. Kasus ini ditandai dengan adanya penggantian huruf, suku kata, atau kalimat yang terdapat dalam padalisan.
2. Omisi/penghilangan ialah gejala yang disebabkan karena kekurangtelitian penyalin sehingga ada kata-kata yang dibiarkan atau tidak tertulis. Kasus omisi ini dibedakan menjadi dua golongan, yaitu : Haplografi, yaitu kasus salah tulis akibat hilangnya huruf, suku kata, atau sebagian dari kata ulang, sehingga terjadi penyimpangan arti dalam konteks kalimatnya. Dan Saut du meme au meme, yaitu meloncati dari kata yang sama ke kata yang sama, atau meloncati satu kalimat.
3. Adisi/penambahan merupakan kasus penambahan huruf, suku kata atau silaba karena kesalahan menulis atau beberapa kata ditulis dua kali (ditografi), ataupun penambahan dengan memasukan keterangan atau catatan-catatan untuk kata-kata yang sukar (gloss).
4. Transposisi/perubahan ialah perubahan penyalinan beberapa huruf dalam kata atau perubahan urutan kata (Reynolds & Wilson dalam Worsley, 1972: 104- 108). Kesalahan bentuk ini dapat terjadi apabila bentuk aksara disalin terbalik atau beberapa kata disalin dalam urutan yang salah.

Namun, untuk menentukan apakah suatu kesalahan termasuk ke dalam kategori substitusi, omisi, adisi, ataukah transposisi, sehingga nantinya dapat sampai kepada sebuah keputusan, maka ada lima macam jenjang pola yang dapat dijadikan tolok ukur sebagaimana yang disarankan Robson (1988:39-40) (dalam Suryani 2012: 89).

1. Pola metrum;
2. Tataran gramatikal;
3. Unsur leksikon;
4. Prinsip lectio defisilior ‘bacaan yang sulit’;
5. Mempelajari karya-karya sebanding.

Karenanya salah satu tujuan penggarapan teks, seperti disebutkan sebelumnya adalah menyajikan sebuah suntingan teks atau edisi teks beserta terjemahannya, sehingga akan mudah dibaca dan dikenal kembali oleh kalangan masyarakat yang ingin mengetahui sebagian nilai tradisi lama dan warisan para leluhurnya (Suryani, 2012: 88). Pola penyajian teks hasil transliterasi akan disajikan sesuai dengan bentuk teks pada naskah yang dikaji dengan menggunakan pedoman penyajian transliterasi teks. Dibawah ini akan dikemukakan beberapa pedoman dalam transliterasi naskah *Sajarah Rundayan Karuhun Sumedang* diantaranya :

1. Tanda Ø menunjukan kata atau kalimat yang tidak terdapat dalam teks karena sebagian teks hilang.

2. Huruf besar atau kapital digunakan pada penulisan awal kalimat, nama tempat, jabatan, nama orang, kata sapaan atau kalimat langsung.
3. ( .... ) sebagai *adenda* dalam teks, diartikan bahwa huruf, suku kata, kata dalam teks menurut konteksnya harus ada meskipun tidak tercantum dalam teks naskah.
4. [ .... ] sebagai *disdenda* dalam teks, diartikan bahwa huruf, suku kata, kata dalam teks menurut konteksnya harus dianggap tidak ada dan tidak perlu dibaca.
5. Tanda garis miring dua ( // ) diartikan sebagai tanda awal pembuka cerita dengan diakhiri lagi oleh tanda dua garis miring ( // ).
6. Tanda baca yang digunakan dalam edisi teks yaitu koma (,) digunakan sebagai tanda jeda, tanda titik (.) digunakan sebagai tanda berakhirnya kalimat dan tanda petik (“ ”) digunakan untuk kalimat langsung pada teks.
7. Kata yang tidak sesuai dengan aturan tata bahasa sunda akan ditulis berdasarkan ejaan yang disempurnakan (EYD).
8. Kata yang sulit diterjemahkan akan dibiarkan seperti aslinya dan akan dijelaskan dalam glosarium.

## VI. Pengantar Terjemahan

Terjemahan dapat diartikan sebagai usaha pemindahan suatu teks dari bahasa sumber ke bahasa Sasaran. Menurut Darsa terjemahan adalah proses menerjemahkan suatu bahasa sumber ke bahasa lain sebagai bahasa sasarannya. Sehubungan dengan hal ini, ada beberapa faktor yang harus diperhatikan, yaitu faktor-faktor yang berkaitan dengan fonologi (ilmu fonem), morfologi (ilmu tata bentuk kata), daksi (pilihan kata), semantik (ilmu tata kalimat) (Darsa, 2013: 39). Yang terpenting dalam suatu terjemahan teks adalah menjaga keaslian teks agar terjemahan tidak menyimpang dari maksud pengarang aslinya (Sardjono dalam Suryani, 2012: 87). Seperti yang dipaparkan sebelumnya, proses penggarapan teks bertujuan untuk menyajikan sebuah suntingan teks atau edisi teks beserta terjemahannya, sehingga akan mudah dibaca dan dikenal kembali oleh kalangan masyarakat yang ingin mengetahui sebagian nilai tradisi lama dan warisan para leluhurnya (Suryani, 2012:88). Terdapat 8 metode penerjemahan, diantaranya :

1. Penerjemahan kata demi kata. Dalam metode penerjemahan jenis ini biasanya kata-kata teks bahasa sumber langsung dilekatkan di bawah versi teks bahasa Sasaran. Kata-kata dalam teks bahasa sumber diterjemahkan ke luar konteks, dan kata-kata yang mengandung nilai kultural dialihkan apa adanya. Umumnya metode penerjemahan ini bisa diterapkan untuk mengenal dan memahami mekanika bahasa sumber atau bisa juga digunakan untuk mendekati teks yang sulit dalam proses penerjemahan.
2. Penerjemahan harfiah. Dalam penerjemahan harfiah konstruksi gramatika dicari padanannya yang terdekat dalam teks Sasaran, tetapi penerjemahan leksikal atau kata-katanya

dilakukan terpisah dari konteks. Metode ini bisa digunakan dalam tahapan awal proses penerjemahan untuk melihat masalah yang harus diatasi.

3. Penerjemahan setia. Penerjemahan setia berupaya mereproduksi makna kontekstual teks Sumber yang masih dibatasi oleh struktur gramatikanya. Di sini kata-kata yang bermuatan budaya diterjemahkan, tetapi penerjemahan ini berpegang teguh pada maksud dan tujuan penulis teks sumber
4. Penerjemahan semantis. Perbedaan penerjemahan semantis dan penetjemahan setia adalah bahwa penerjemahan semantis selain memperhatikan nilai estetika dan kewajaran teks sumber, ia juga berkompromi pada tataran makna bila diperlukan. Selanjutnya, penerjemahan semantis kata yang hanya sedikit bermuatan budaya dapat diterjemahkan dengan kata yang netral atau istilah yang fungsional. Ringkasnya, perbedaan dari keduanya, adalah bahwa penerjemahan setia bersifat kompromistik dan dogmatis, sedangkan penerjemahan semantis lebih luwes, meberikan ruang dan empati intuisi penerjemahnya terhadap teks sumber.
5. Penerjemahan adaptasi, atau lebih tepatnya adaptasi. Adaptasi merupakan metode penerjemahan yang paling bebas dan paling dekat dengan bahasa sasaran. Sehingga menurut kritik Kridalaksana, tidak dapat disebut metode penerjemahan. Metode ini digunakan terutama sekali untuk menyalur drama atau komedi dan puisi. Budaya bahasa sumber dialihkan ke dalam budaya bahasa sasaran dan teksnya ditulis ulang dengan tetap mempertahankan tema, karakter serta alur dalam teks sumber.
6. Penerjemahan bebas. Metode penerjemahan bebas mengutamakan isi dan mengorbankan bentuk. Biasanya, hasil penerapan penerjemahan bebas berbentuk sebuah parafrase yang bisa lebih panjang atau lebih pendek dari bahasa aslinya, yang biasanya disebut dengan penerjemahan intralingual.
7. Penetjemahan idiomatis. Penerjemahan idiomatis ini bertujuan mereproduksi amanat dalam teks bahasa sumber tetapi cenderung mendistorsi nuansa makna karena menggunakan kolokialisme dan idiom yang tidak terdapat dalam teks bahasa sumber.
8. Penerjemahan komunikatif. Metode penerjemahan mengupayakan reproduksi makna kontekstual bahasa sumber sedemikian rupa, sehingga baik aspek kebahasaan maupun aspek isi langsung dapat diterima dan dipahami oleh pembaca teks bahasa sasaran.

Metode penerjemahan yang dipakai dalam proses penerjemahan naskah *Sajarah Rundayan Karuhun Sumedang* ini adalah metode **Penerjemahan Bebas**.



Edisi Teks dan Terjemahan

**NASKAH SAJARAH RUNDAYAN**

**KARUHUN SUMEDANG**

اپ سیچن رندیت کر ہوں سکھنے = اپنکی  
لئے فیتا لکھ مرتبہ کر ہوں سکھنے اعلیٰ  
کر ہوں کع تر ہمغ رو گندہ فر دشغون سکھنے  
سوسو متار جا کع مباد سکھ رجا پر پسک کردا  
روٹ اگرہ مت رجا نفای = مغلار تو شعابی اعلیٰ  
سیر عیقب = سر دوں بشر پسک مہتے اہنگا

فیتا اع او غ ۲ = مغلار تو سس ۳ خواری چیر د ترہ  
نیک سکھ اع او غ مغلار ایتھن مفرغ فو طایج سو  
بُن سکھ سر پیغ ابور فیا اع بود مغلار کریم  
انہنہ اعرا مت رو دیوبکور = یا اکو اعلیٰ  
مت سکھ رو بکور طایج = بکور ملائج اقتصر د طایج  
فیتے = ملائج فیتے اقتصر د نیم ملیل = بچن

## Transliterasi (Alih Aksara)

//leu Sajarah Rundayan Karuhun Sumedang//  
//IkiIah panyatakaken martabat karuhun  
sumedang ung(g)eling<sup>1</sup> karuhun kang terahing  
ratu sunda. Purwanipu(n)<sup>2</sup> saking susunana Raja  
kang medal saking Raja Riyak Kanduruan,  
ingaranan Raja Tapa.

Mangka Ratu tapané ing Sarangéngé sarta lawan  
Batara Resik Putih anu tapané ing awang-awang.  
Mangka lawas-lawas nuli mérad taroné saking  
awang, mangka anitis maring *Puhaci Sawabut*  
saking sarangéngé anyurup ing bumi mangka  
kari-kari anitis ingaranan Ratu Déwa Guru, ya iku  
ingarannan Sang Ratu Guru Haji.//

//Guru Haji Apuputra Haji Putih//

//Haji Putih apuputra Taji Maléla//

## Terjemahan

//Ini sejarah keturunan leluhur Sumedang//  
//Inilah (naskah) yang menyebutkan urutan  
leluhur Sumedang. (Disusun sebagai) pengingat  
leluhur yang bertrah Ratu Sunda. Asal muasalnya  
tersusun dari Raja pembuka, yaitu Raja Riyak  
Kanduruan yang memiliki julukan Raja Tapa.  
(Disebut demikian) karena Sang Raja bertapa di  
Matahari ditemani oleh Batara Resik Putih yang  
sedang bertapa di angkasa. Lama-kelamaan Raja  
Riyak Kanduruan lantas pergi meninggalkan  
angkasa kemudian menitis kepada *Pohaci*  
*Sawabut*. Turun dari Matahari untuk menitis ke  
bumi. Setelah menitis ke bumi berubah nama  
menjadi Ratu Dewa Guru, terkenal juga dengan  
nama Sang Ratu Guru Haji.//

//Guru Haji berputra Haji Putih//

//Haji Putih berputra Taji Maléla//

<sup>1</sup> Unggeling

<sup>2</sup> Purwanipun

مَلِيلًا = شَجَرَةٌ مَالِيلًا اَفْقَرَتْهُ رَايْغَرْتَهُ لَهْبَوْا بَوْعَ =  
لَهْبَوْا بَوْعَ مَلِيلًا اَفْقَرَتْهُ كَلِيلَهُ رَايْغَرْتَهُ بَلْجَهُ  
بَوْعَ = بَلْجَهُ بَوْعَ اَفْقَرَتْهُ سَنْتُوْعَتْهُ قَلْزَهُ  
سَنْتُوْعَتْهُ فُورَ اَفْقَرَتْهُ سَنْتُوْعَتْهُ هَبَتْ  
هَبَتْ = سَنْتُوْعَتْهُ هَنْكَسَهُ اَفْقَرَتْهُ تَهْفَلُونَ  
سَنْتُوْرَ = تَهْفَلُونَ سَنْتُوْرَ اَفْقَرَتْهُ

تَهْمَلْبُونْجْ جَلَا أَبُوْغْ = تَهْمَلْكُونْجْ جَلَا أَبُوْغْ .  
أَفْعَسْ سَوْنْتْ سَهْنْجْ لَرْ = سَوْنْتْ  
سَهْنْجْ لَرْ أَفْعَسْ كِيْدْ كِيْدْ يَقْ تَلُونْ نُو  
سَوْهْرْ دَفُورْ دَلْكُونْ جَلْهُونْ = كِيْدْ كِيْدْ  
يَقْ تَلُونْ أَفْعَسْ كِسْتْ الْوَنْ = كِسْتْ الْوَنْ  
أَفْعَسْ دَلْمَرْ خَلَا بَكْدِيْدْ سَوْهْرْ دَلْجَلَ

### **Transliterasi (Alih Aksara)**

### **Terjemahan**

//Taji Maléla apuputra ingaranan Lembu Agung//	//Taji Maléla mempunyai putra bernama Lembu Agung//
//Lembu Agung maka apuputra kalih ingaranan Gajah Agung//	//Lembu Agung mempunyai adik bernama Gajah Agung//
//Gajah Agung apuputra Santawangan Dipura//	//Gajah Agung berputra Santawangan Dipura//
//Santawangan Dipura apuputra Santawangan Maniis//	//Santawangan Diputra berputra Santawangan Maniis//
//Santawangan Manis apuputra Tumenggung Santapura//	//Santawangan Maniis berputra Tumenggung Santapura//
//Tumenggung Santapura apuputra Tumenggung Jaga Agung//	//Tumenggung Santapura berputra Tumenggung Jaga Agung//
//Tumenggung Jaga Agung apuputra susunan Sumedang Larang//	//Tumenggung Jaga Agung berputra Susuhanan Sumedang Larang//
//Susunan Sumedang Larang apuputra Kiyai Gédéng Talun nu sumaré di Poronggol Cirebon//	//Susuhanan Sumedang Larang berputra Kiyai Gédéng Talun yang berpusaran di Purunggul Cirebon//
//Kiyai Gédéng Talun apuputra Geusan Ulun, Geusan Ulun apuputra Dalem Rangga Gedé nu Sumaré di Tegal Kalong//	//Kiyai Gédéng Talun berputra Geusan Ulun, Geusan Ulun berputra Dalem Rangga Gedé yang berpusaran di Tegal Kalong//

لَوْنُعْ = دَلْمَرْغَلَا بِدَبْ فَقْتَرْ، دَلْمَرْغَلَا بِكَمْ  
خُودْ سُو سُورْهَرْ، كُنُونُعْ قِيسْ = دَلْمَرْغَلَا  
بِكَمْفُودْ فَقْتَرْ، فَقْيَسْ سُوكَمْعَ = فَقْيَسْ  
سُوكَمْعَ فَقْتَرْ، رَيْتْ تَنُوْمَحَا = رَيْتْ  
تَنُوْمَحَا فَقْتَرْ، فَقْيَسْ فَقْتَ سُوكَمْعَ =  
فَقْيَسْ فَقْتَ سُوكَمْعَ، فَقْتَرْ لَسْمَنْتَرْ، رَيْتْ

رَجَالَاتْ = رَيْتْ رَجَالَاتْ فَقْتَرْ، طَكَانْ  
طَلَيجْ فَقْتَ سُوكَادْ مَنَّا = دُوْدُوْ فَقْتَ سُوكَادْ  
بَلَلْ قَوْلَادْ بَلَلْ سُورْيَا بَلَلْ = ==  
رَأْيْ فَقْقَكْوْ هَنَعْ كَمُوكْ = سَعْ هَنَعْ  
فَتَنْزَلْ سَعْ تَلَيلْ فَرَهْ أَهْمَتْ نَرْ خَمَتْ  
بَلَلْ سُوكْ نَرْ خَمَارْ بَلَلْ سُوكْ جَلَيلْ = ==

### Transliterasi (Alih Aksara)

### Terjemahan

//Dalem Rangga Gedé puputra Dalem Rangga  
Gempol nu sumaré di Gunung Puyuh//

//Dalem Ranga Gempol puputra Pangéran  
Sumedang//

//Pangéran Sumedang puputra Radén Tanumaja,  
Radén Tanumaja puputra Pangéran Dipati  
Sumedang//

//Pangéran Dipati Sumedang puputra istri Radén  
Raja Inten,

Radén Raja Inten puputra tiga :

1. Dipati Sumadinata,
2. Dipati Surya Nagara
3. Radén Suriyalaga.//

// Ieu Panganggo Medang Kamulan :

*Sang muncer putih nira sang télér putih umangan  
nurahman ya isun nurahma(n)<sup>3</sup> bijil nur Jali.//*

//Dalem Rangga Gedé berputra Dalem Rangga  
Gempol yang berpusaran di Gunung Puyuh//

//Dalem Rangga Gempol berputra Pangéran  
Sumedang//

/Pangéran Sumedang berputra Radén Tanumaja,  
Radén Tanu maja berputra Pangéran Dipati  
Sumedang//

//Pangéran Dipati Sumedang berputra perempuan  
bernama Radén Raja Inten,

Radén Raja Inten berputra tiga, yaitu :

1. Aipati Sumadinata,
2. Aipati Surya Nagara,
3. Radén Surya Laga.//

//Berikut ini ilmu Medang Kamulan :

*Sang Muncer putih nira teler putih umangan  
nurahman ya isun nurahma bijil nur Jali,//*

---

<sup>3</sup> Mirahman

١٠٠٦، اَيْ فَتَّقُوكُو مَدْعَعْ دَنْرَ = كِبْلَةٌ ۲ جَهَنَّما  
رَسْعُ اللَّهِ يَا اللَّهَ يَا رَسُولَ اللَّهِ سَعْ كُورُونَوْغُ  
طَبِيرَمْ شَتْوَلْكَلْكَعْ بِهَا سُسْجَعْ اَعْكَعْ سُوْجَ  
رَاعْ دَاتَ اللَّهِ يَا اِسْوَنَ دَاتَ اللَّهِ =  
١٠٠٧، اَيْ فَتَّقُوكُو اَعْسَدَعْ دَرْخَ = رَتْ سُورَ جَلَمْ  
سَهْفَرْ سَهْفَرْ هَلْوَزْ رَبْلَ جَلَلَزْ وَيَا حُسْنَدَتْ اَرْغَ.

١٠٠٨، اَيْ فَلَكِسَنْدَرْ لَكَلْ دَاهْ لَسْ اَقَالَدَسْ اَغْلَسْ  
١٠٠٩، اَيْ فَعَقُوكُو سَسْدَعْ لَرْعَ = اَيْ تَسْبِيُولْ بِرْجَامْ  
سَسْرَبْ عَتَّا هَلْبُوتْ جَهَنَّدَكْ بِسِيَا هَلْبُورْ، مَوْتْ  
شَلْكَعْ بِسِيَا لَتَّيْ، دَاسْلَ جَهَنَّدَ بِهَنْرِي دَكِيْسَنْ  
سَسْرَقْ شَقْلَلَا: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدَ رَسُولُ اللَّهِ =  
١٠٠١٠، اَيْ فَتَّقُوكُو مَدْعَعْ لَما، هِيْسَفْتْ = بِكَلَكْ تَهَمَّلَكْ

## Transliterasi (Alih Aksara)

## Terjemahan

//Ieu panganggo Medang Datar :

*Gumilang-gumilang cahaya ning Allah, ya Allah  
ya Rasulullah sang gorolong hérang tetep  
langgeng maha suci ingkang suci ing datullah ya  
isun datullah.//*

//Ieu Panganggo ing Sumedang Larang :

*Rat nur jalmi sampurna ning hadir Robbul Jalil  
waya husdan alif, inak pakénak raga ing dat les,  
angaleles angiles.//*

//Ieu Panganggo Ssumedang Larang :

*Ini isbul braja-braja saré'atna lamun cunduk siya  
lebur, lamun ninggang siya leté da asal cai bihari  
da késang Sangiyang Tunggal,  
Laa ilaha illallahu Muhammadha Rasulullah.//*

//Berikut ini ilmu Medang Datar :

*Gumilang-gumilang cahyaning Allah ya Allah ya  
Rasulullah sanggorolong herang tetep langgeng  
mahasuci, ingkang suci ing datullah ya isun  
datullah.//*

//Berikut ini ilmu Sumedang Larang :

*Rat nur jalmi sampurnaning hadir robbul jalil  
waya husdan alip enak pakenak raga ing dat les  
angaleles angiles.//*

//Berikut ini ilmu Sumedang Larang :

*Ini isbul braja-braja syariatnya jika datang  
engkau hancur, jika memukul engkau yang  
celaka, sebab semuanya berasal dari keringat  
Sang Hyang Tunggal,  
Laa ilaha illallahu Muhammadha Rasulullah.//*

تَنْعَاسِفَا لَكْرَنَا مَدْعَ شَفَافَا وَيَقْتَ رُورَفْ

لَافْ لِيُوْ مَتْقَ =

١٠٠٦ اَبْ قَقْقَلْو دَرْمَارْجَا = مَهْ تَرْهَهْ شَرْعَهْ

يَا اَسُونْ جَتْرَعْ مَنْوَسْهَا =

٤٠٠٥ اَبْ قَقْقَلْو سَهْعَهْ = دَاهْ الْهَرْهَهْ  
حَصَّهْ الْهَهْ عَهْ تَرْعَهْ شَوْاهَهْ اَسُونْ جَتْرَعْ مَنْهَا

٣٠٠٦ اَبْ قَقْقَلْو سَعْهَهْ فَرْ بَوْ =

فَنْدَهْ هَمْ دِبَسَا فَنْدَهْ هَمْ بَوْنَا شَكْلُوْلْ كُو سَهْيَهْ

حَلْفَهْ اَعْكَسْ كَاهْكَلْو سَعْهَهْ كُو سَهْيَهْ قَدْ مَوْنَا

رَهْ مَنَاهْهَهْ = نَلْوُهْ حَلْيَهْ =

٢٠٠٧ اَبْ قَهْقَهْهَهْ كَلا مَدْعَهْ كَاهْ بَيْهَهْ =

سَعْهَهْ كَلا سَبَرْ كَفَهْ كَلا مَنْهَهْ سَرْ جَا هَنْهَهْ

## Transliterasi (Alih Aksara)

## Terjemahan

//Ieu Panganggo Medang Kahiyangan :  
*Bek tamblek tanpa tappa karana, medang tanpa wawayangan, rurup, rerep, lenyep, tetep.//*

//Berikut ini ilmu Medang Kahiyang :  
*Bek tamblek tanpa tappa karana, medang tanpa wawayangan, rurup, rerep, lenyep, tetep.//*

//Ieu Panganggo Darma Raja :  
*(Nge)<sup>4</sup>t, teringet, nur nget, ya isun jeneng ing Manusa.//*

//Berikut ini ilmu Darma Raja :  
*(Nge)t, teringet, nur nget, ya isun jeneng ing Manusa.//*

//Ieu Panganggo Sumedang :  
*Datulloh ratana[na]<sup>5</sup> sipayulloh, nget taringet nu inget isun Jati ning Manusa.//*

//Berikut ini ilmu Sumedang :  
*Datulloh ratana sifatulloh, nget taringet nu inget isun Jati ning Manusa.//*

//Ieu Panganggo Sang Perbu :  
*Pendem Désa pendem Buana,  
Tungkul ku Sangiyang Hurip,  
Enggeus katungkus ku Sangiyang Padu,  
Murna Retmana. {3x} tilu kali.//*

//Berikut ini ilmu Sang Prabu :  
*Pendem Désa pendem Buana,  
Tunduk oleh Sangiyang Hurip,  
Sudah tertutup oleh Sang Hiyang Padu,  
Paripurna sejahtera. {3x} tiga kali.//*

//Ieu Pamepes Kala Medang Kahiyangan :  
*Sang Kala Sura, kip kala meneng,  
Saraja manambah,  
Lunga ka Sang Kentel Ireng,  
Teka Kentel Putih,  
Yahu Allah. {3x} tilu kali.//*

//Berikut ini ilmu Medang Kahiyang untuk menangkal kejahatan :  
*Sang Kala Sura, kip Kala Meneng,  
Semua Raja tertunduk,  
Pergi ke Sang Kentel Ireng,  
Datang Sang Kentel Putih,  
Yahu Allah. {3x} tilu kali.//*

<sup>4</sup> Nget  
<sup>5</sup> Ratanana

لُوْغَا كَسْعَ كَنْتَلْ زَمِيزْ تَلَا سَعْ كَنْتَلْ فَتَنْ حَلَوْ اللَّهُ  
٢٢٢  
زَنْدُوكَلْ = ٦٦٦٦ فَقِيرْ كَنْتَلْ فَولَوْ فَقْتَرْ  
- زَطْلِيجْ فَقِيرْ بَكْسَ الْوَوْ - ٣٥٥٤ كَيْرْ رَعْلَا هَرْ  
٣ - زَنْدُلوْ دَمْعَ وَمَنْعَ - ٤ - سَفْتُو وَشَدْجَلْرَفْ -  
كَلْ زَلَمَا اَنْتَوْ اَنْتَرْ كَوْسُومْ - ٥٦٠٦ اَنْتَوْ -  
كَنْو اَنْتَوْ - ٦٥٩٤ لَوْدَرْ =

= فَقِيرْ فَهَمْكَرْ مَسْتَقْ قَدْ فَتَرْ رَيْتْ ٥٩٥ =  
٦٦٦٦ مَسْتَقْ قَدْ فَقْتَرْ زَنْدُلوْ = زَطْلِيجْ يَهْمَسْ بَلْدِيجْ  
جُوكَعْ بَلْدِيجْ وَرْ كَرْ وَفَقِيرْ بَكْسَ الْوَوْ =  
٦٦٦٦ فَقِيرْ سَرْ كَلَا تَنْتَكْ كَيْرْ فَوْنَعْ =  
٦٦٦٦ زَنْدُلوْ فَقِيرْ هَوْمَوْ تَهْلَكْ لَهَا هَتْ

### **Transliterasi (Alih Aksara)**

### **Terjemahan**

//Pangéran Santri Pulo Puputra :

1. Pangéran Geusan Ulun,
2. Kiyai Rangga Hari,
3. Demang Wenang
4. Santowan di Cikeruh
5. Antawan Antri Kusumah
6. [antawan]<sup>6</sup> Genep, Antawan Awiluar.//

//Pangéran Pamekaran Sunan Pada putra Radén Memed.//

//Sunan Pada Puputra Tili :

1. Nyimas Gédéng Cukang Gédéng Waru, Garwa Pangéran Geusan Ulun,
2. Pangéran Sarayaka teteken Kiyai Pawenang,
3. Pangéran Momo tempakaken Limbangan.//

//Pangéran Santri Pulo berputra :

1. Pangéran Geusan Ulun,
2. Kiyai Rangga Hari,
3. Demang Wenang,
4. Sanatowan di Cikeruh,
5. Antawan Antrikusumah,
6. Santowan Awiluar.

//Pangéran Pamekaran Sunan Pada Putra Radén Memed.//

//Sunan Pada Berputra Tiga :

1. Nyimas Gédéng Cukang Gédéng Waru, istrinya Pangéran Geusan Ulun,
2. Pangéran Sarayaka menjadi Kyai Pawenang,
3. Pangéran Momo ditempatkan di Limbangan.//

---

<sup>6</sup> Antawan

رسانی کلیه اینها را می‌توان  
با این روش درست نمود. این روش  
که در آن از این دو روش استفاده شود  
این است که از این دو روش هر کدامیک  
را با این روش مخصوص آن را درست  
نموده و سپس این دو نتیجه را می‌توان  
با این روش مخصوص آنها می‌توان  
درست نمود. این روش مخصوص آنها  
که در آن از این دو روش استفاده شود  
این است که از این دو روش هر کدامیک  
را با این روش مخصوص آن را درست  
نموده و سپس این دو نتیجه را می‌توان  
با این روش مخصوص آنها می‌توان  
درست نمود.

### **Transliterasi (Alih Aksara)**

//Sajarah Ratu Galuh.//  
//(Ratu Galuh) Apuputra Ciung Manara//  
Ciung Manara apuputra Perbu Minda//  
//Perbu Minda apuputra Perbu Lingga Hiyang//  
//Perbu Lingga Hiyang apuputra Perbu  
Anggalarang//  
//Perbu Anggalarang apuputra Perbu Siliwangi  
ngalep Garwa datang Raja Mantri, apuputra dua :  
1. Radén Memet,  
2. Radén Tengah.//

### **Terjemahan**

//Sejarah Ratu Galuh. //  
//Ratu Galuh berputra Ciung Manara//  
//Ciung Manara berputra Prabu Minda//  
//Prabu Minda berputra Anggalarang//  
//Prabu Anggalarang berputra Prabu Siliwangi  
yang menikah dengan Raja Mantri lantas berputra  
dua :  
1. Radén Memet,  
2. Radén Tengah.//

الدستور فقرة سلسلة عبود -  
ردت المحكمة الفدرالية على طلب مسودة قرار  
المحكمة العليا الفيدرالية بطلب إلغاء مسودة قرار  
الكونغرس الذي يحظر تعيين رئيس المحكمة العليا  
من قبل الكونغرس - 2- خالد عصمت وفا كوش  
مسودة - 3- خالد عصمت وفا كوش - 4- ردت

اَرْبَابُ وَرَاجِاً كُو سِمَخْ - سِكِّيْرِ كِنْ رِفِلَكِلْ -  
اَكِيْرِ عَطَا كِيلَسْ - اَتَمْ بِرِيمْ = لِكِيْرِ اَلْيَا  
رِحَافْتْ - يِلْيُونْ كُوكُوْغْ = كِيْنِيْكِيْدِ دِمْعْ  
وَعْ - وَنِكُوْغْ = قِيْرِيْدِ دِمْعْ - جِنْكِيْكِيْ = اَقِيرْ  
مِنْ تَايْدِ - رِجِنْتُونْ = اَنْ عِيرْ عَجَابُ وَرَتْهَا

### **Transliterasi (Alih Aksara)**

//Radén Memet Putra Siliwangi.//

//Radén Memet apuputra hiji, Sunan Pada,  
Sumaré ing Karédok.//

//Pangéran Geusan Ulun putra Pangéran Santri.

Pangéran Geusan Ulun apuputra:

1. Pangéran Rangga Gedé,
2. Pangéran Dipa Kusumah,
3. Pangéran Tumenggung,
4. Radén Ariya Wiraraja Kusumah,
5. Kiyai Kadu Rangga Gedé,
6. Kiyai Rangga Kélas, di Lemah Beureum,
7. Kiyai Ariya Rangga Pati, di Haur Kuning,
8. Kiyai Ngabei Demang Wenang, di Walakung,
9. Kiyai Demang, di Cipaku,
10. Ngabei Martayuda, di Ciawi,
11. Ngabei Rangga Wiratama.//

### **Terjemahan**

//Radén Memet Putra Siliwangi.//

//Radén Memet berputra satu, yaitu Sunan Pada  
yang berpusaran di Karedok.//

//Pangéran Geusan Ulun putra Pangéran Santri.

Pangéran Geusan Ulun berputra :

1. Pangéran Rangga Gedé,
2. Pangéran Dipakusumah,
3. Pangéran Tumenggung
4. Radén Arya Wirarajakusumah,
5. Kiyai Kadu Rangga Gedé,
6. Kiyai Ranggakelas di Lemah Beureum,
7. Kiyai Arya Rangga Pati di Haur Koneng,
8. Kiyai penghulu Demang Wenang di Walakung,
9. Kiyai Demang di Cipaku.
10. Penghulu Martayuda di Ciawi,
11. Penghulu Rangga Wiratama.//

١٠ - فَقِيرٌ رَّغْبَا بِدِينٍ فَقِيرٌ فَقِيرٌ كَسْتَ الرُّوتَ .

١١ - فَقِيرٌ رَّغْبَا بِدِينٍ أَفْقِيرٌ = ١ - دَلْمَارِيَّا بَنْدَيْوَهُ .

١٢ - دَلْمَبَهْوَهُ - ٣ - أَصْبُولَ سَيْرَغُ = ٣ - دَلْمَعُ .

١٣ - رَغْبَا رَاشَةً = ٤ - لَلَّهُ وَعَسَى سُوبَيَا وَجَسَلَكَ .

١٤ - كَلْ ، رَدْبَتْ مُدْحَجَ = ٥ - فَقِيرٌ رَّغْبَا كَمْفُولَ .

١٥ - رَدْبَتْ سَقَا مَغْبِلَا = ٦ - كَرْكَدَ وَعَسْفَرَ جَاهَ .

١٦ - كَرْكَدَ وَرَتَهَا - دَفْوَنَهُ = ٧ - كَرْكَدَ وَسَعَا .

١٧ - دَرْجَا = ٨ - كَرْكَدَ بَحِسْفَا = ٩ - كَرْكَدَ وَعَسَا .

١٨ - دَرْجَا - دَفْوَرَهِبَتْ = ١٠ - كَرْكَدَ أَفْغَلَا شَوَّ .

١٩ - كَرْكَدَ هَرَبَيَا = ١١ - بَهْسَنَ اَغْلَا دَسَّا .

٢٠ - بَهْسَنَ دَسَّا فَرَشَا = ١٢ - بَهْسَنَ اَلْيَا فَوْنَهَ .

٢١ - بَهْسَنَ هَرَتَارَشَا = ١٣ - بَهْسَنَ جَهَاجَشَهَ .

**Transliterasi (Alih Aksara)****Terjemahan**

//Pangéran Rangga Gedé putra Pangéran Geusan  
Ulun.//

//Pangéran Rangga Gedé apuputra :

1. Dalem Ariya Bandayuda
2. Dalem Jayudi di Umbul Sérang
3. Dalem Rangga Inta
4. Dalem Wangsa Subaya di Cisalak
5. Radén Mudah
6. Pangéran Rangga Gempol
7. Radén Singa Manggala
8. Kiyai Wangsa Paraja
9. Kiyai Wiratama di Pawenang
10. Kiyai Wisa Perdaja
11. Kiyai Jasinga
12. Kiyai Wangsa Badra di Pangrumasan
13. Kiyai Angga Tanu
14. Kiyai Martabaya
15. Nyimas Angga Dasta
16. Nyimas Nataparana
17. Nyimas Ariya Pawenang
18. Nyimas Martarana
19. Nyimas Jaga Satru.

//Pangéran Rangga Gedé putra Pangéran Geusan  
Ulun.//

//Pangéran Rangga Gedé berputra :

1. Dalem Ariya Bandayuda,
2. Dalem Jayudi di Umbul Sérang
3. Dalem Rangga Inta,
4. Dalem Wangsa Subaya di Cisalak,
5. Radén Mudah,
6. Pangéran Rangga Gempol,
7. Radén Singa Manggala,
8. Kiyai Wangsa Paraja,
9. Kiyai Wiratama di Pawenang,
10. Kiyai Wisa Perdaja,
11. Kiyai Jasinga,
12. Kiyai Wangsa Badra di Pangrumasan,
13. Kiyai Angga Tanu,
14. Kiyai Martabaya,
15. Nyimas Angga Dasta,
16. Nyimas Nataparana,
17. Nyimas Ariya Pawenang,
18. Nyimas Martarana,
19. Nyimas Jaga Satru,

10

٢٠ = بِحَسْنٍ جَلَّ كُرْت = ٢١ - بِحَسْنٍ بَيْوَدْ ( طَرْبَلَةً )  
٢٢ = بِحَسْنٍ وَعَسَا فَتَرَ = ٢٣ - بِحَسْنٍ وَرَكَابًا  
كُوْمَلَا = ٢٤ - بِحَسْنٍ بَوْ ( شَطَّالَةً ) = ٢٥ - بِحَسْنٍ  
بُونْ كُوْسَمَةً = ٢٦ - بِحَسْنٍ أَنْهَا = ٢٧ - بِحَسْنٍ  
كُوْسَيْدَ = ٢٨ - رَدِيشْ وَرَكَبْ - جَلَدَوْ =  
فَقِيرَتْ سَمَعَكُوْغَ - فَتَرَ فَقِيرَتْ بَكَسْتَ الْوَتْ -

٢٩ فَتَرَ فَقِيرَتْ فَالْكُوْسَمَةَ - كَاتِمَهَكَتْ ( مَقْرَمَ )  
٣٠ فَقِيرَتْ رَقْبَا كَمْفُودَ - فَتَرَ فَقِيرَتْ رَعْجَابَهَ يَيْ =  
جَلَدَوْ = ٣١ فَتَمَبَاهَتْ سَهَدَهَ = وَرَدِيشْ  
بِكُوسَسْ - جَلَوْهَ = ٣٤ - رَدِيشْ وَعَسَا مَقْلَلَا =  
٣٥ = رَدِيشْ سَوْمَهَ = ٣٦ - رَدِيشْ هَرْتَا بُونْ =

**Transliterasi (Alih Aksara)****Terjemahan**

- 20. Nyimas Jaga Kereti
- 21. Nyimas Bayon di Hariyang
- 22. Nyimas Wangsa Putri
- 23. Nyimas Warga Komala
- 24. Nyimas Budantaka
- 25. Nyimas Buana Kusumah
- 26. Nyimas Unama
- 27. Nyimas Kawasén
- 28. Radén Wirakara di Cikadu.//

//Pangéran Tumenggung Putra Pangéran Geusan  
Ulun//

//Putra Pangéran Dipa Kusumah katempahkeun di  
Mataram.//

- //Pangéran Rangga Gempol putra Pangéran  
Rangga Gedé puputra :
- 1. Radén Wirakara di Cikadu,
  - 2. Panembahan Sumedang,
  - 3. Radén Bagus di Cileuweng,
  - 4. Radén Wangsa Manggala,
  - 5. Radén Susunan,
  - 6. Radén Martayuda,

- 20. Nyimas Jaga Kereti,
- 21. Nyimas Bayon di Hariyang,
- 22. Nyimas Wangsa Putri,
- 23. Nyimas Warga Komala,
- 24. Nyimas Budantaka,
- 25. Nyimas Buana Kusumah,
- 26. Nyimas Unama,
- 27. Nyimas Kawasén,
- 28. Radén Wirakara di Cikadu.//

//Pangéran Tumenggung Putra Pangéran Geusan  
Ulun//

//Putra Pangéran Dipa Kusumah ditempatkan di  
Mataram.//

- //Pangéran Rangga Gempol putra Pangéran  
Rangga Gedé berputra :
- 1. Radén Wirakara di Cikadu
  - 2. Panembahan Sumedang
  - 3. Radén Bagus di Cileuweng
  - 4. Radén Wangsa Manggala
  - 5. Radén Susunan
  - 6. Radén Martayuda

= ١٧ - رَدِيْتْ سُوْنَارَقْدَنَا = ٩ - كَيْتْ مَسْ مَتْفَرْ

= ١٨ - كَيْتْ كَرْسَنَ = ١٥ - كَيْتْ وَرْكَاسُونْجَا = ٩ -

= ١٩ - رَدِيْتْ تَنْوَرْجَا = ١٢ - كَيْتْ مَرْتَفَرْجَنَا = ١٦ -

= ٢٠ - رَدِيْتْ أَرْجَوْهَسَا . رَدِيْتْ بُونْسَ = ١٤ - كَيْتْ

= ٢١ - تَنْوَرْجَا = ٢١ - رَدِيْتْ وَهَسَا سُونْتَ - رَدِيْتْ بُونْجَعْ

= ٢٢ - رَدِيْتْ دَفَا = ١٧ - رَدِيْتْ ضَرْدَيْجَا = ١٦ -

= ٢٣ - رَدِيْتْ سُونْجَيْ = ١٩ - رَدِيْتْ كَوْسَمَيْرَجَا

= ٢٤ - رَدِيْتْ كَرْتَ = ٢١ - رَدِيْتْ كَيْبَرْ كَرْتَ

= ٢٥ - رَدِيْتْ كَيْبَرْ كَيْسَنْتَفَرْجَا = ٢٣ - رَدِيْتْ كَيْبَرْ كَيْسَنْجَنَا

= ٢٦ - رَدِيْتْ جَهْرَ - رَدِيْتْ جَهْرَ - اسْتَرْزَهْ

= ٢٧ - رَدِيْتْ إِلْيَا فَوْجَعْ = ٢٨ - رَدِيْتْ سَنْجَنَا

= ٢٩ - رَدِيْتْ إِيْوَصِيرْ = ٢٩ - رَدِيْتْ إِيْوَصِيرْ = ٢٩ - رَدِيْتْ إِيْوَصِيرْ

**Transliterasi (Alih Aksara)****Terjemahan**

- |                                     |                                    |
|-------------------------------------|------------------------------------|
| 7. Radén Sutaningdita,              | 7. Radén Sutuningdita              |
| 8. Kiyai Mas Mutapar,               | 8. Kiyai Mas Mutapar               |
| 9. Kimas Kiras,                     | 9. Kimas Kiras                     |
| 10. Kimas Warga Sutaraja,           | 10. Kimas Warga Sutaraja           |
| 11. Radén Tanu Raga,                | 11. Radén Tanu Raga                |
| 12. Kimas Martaparana,              | 12. Kimas Martaparana              |
| 13. Radén Ardiwangsa di Bobos,      | 13. Radén Ardiwangsa di Bobos      |
| 14. Kimas Tanu Raja,                | 14. Kimas Tanu Raja                |
| 15. Radén Wangsa Sunan di Hariyang, | 15. Radén Wangsa Sunan di Hariyang |
| 16. Radén Dipa,                     | 16. Radén Dipa                     |
| 17. Radén Putra Dipa,               | 17. Radén Putra Dipa               |
| 18. Radén Subadra,                  | 18. Radén Subadra                  |
| 19. Radén Kusumah Raja,             | 19. Radén Kusumah Raja             |
| 20. Radén Mekah,                    | 20. Radén Mekah                    |
| 21. Radén Ngabei Sabda Kerti,       | 21. Radén Ngabei Sabda Kerti       |
| 22. Radén Ngabei,                   | 22. Radén Ngabei                   |
| 23. Radén Ngabei Sanata Praja,      | 23. Radén Ngabei Sanata Praja      |
| 24. Radén Pati,                     | 24. Radén Pati                     |
| 25. Radén Camara Istri,             | 25. Radén Camara Istri             |
| 26. Radén Ariya Pawenang,           | 26. Radén Ariya Pawenang           |
| 27. Radén Sunjata Baya,             | 27. Radén Sunjata Baya             |
| 28. Radén Ayu Soyar,                | 28. Radén Ayu Soyar                |
| 29. Radén Ayu.//                    | 29. Radén Ayu.//                   |

رَدِينَتْ أَعْلَادْ مِسْتَا . فَتْرَهْ فَعِيشْ رَعْلَا بَكْرَهْ =  
رَدِينَتْ أَعْلَادْ مِسْتَا فَتْرَهْ = ٥ = زِيَّهْ شِيدْ أَعْلَادْ  
مِسْتَا = ٦ - كِيرْ بِيكُوسْ رَعْلَا = ٣ - كِيرْ  
أَعْلَادْ هَرْتَا = ٤ - كِيرْ أَعْلَادْ مِسْتَا = ٥ - كِيرْ  
وَهَسَامَتَا =

إِبْ سَبِيجْ سَعْلَادْ كَهْ لَهْ نُوسَاجِوْ =

جُوْ كَلَارْ تُوكْسَتْ الْوَكْ كُوْلَمْ دَيْسَلْهُرْ  
حَلَالَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ =

سَبِيجْ دَلْ كَلَابْ كَهْفُوزْ كَلَوْعَنْ فَتْرَهْ = ٢٩  
دَلْ بِيكُوسْ كَارْمُونْ كُوْمَلْ دَلْ جَلْوَغْ فَتْرَهْ  
رَعْلَا بَكْهُفُوزْ ثُوْهَنْ كَاهْ = ٣

دَلْ بِيكُوسْ هَلْهَنْ سَهْرَيْ دَلْ كَهْ كَيْسَسْ أَفْتَرْ = ٦

## Transliterasi (Alih Aksara)

## Terjemahan

//Radén Angga Dasta putra Pangéran Rangga Gedé//

//Radén Angga Dasta puputra 5 :

1. Nyimas Ngabei Angga Dasta,
2. Kiyai Bagus Ranggil,
3. Kiyai Angga Marta,
4. Kiyai Angga Dinata,
5. Kiyai Wangsa Nata.//

//Ieu Sajarah Sumedang kang kelar Nusa Jawa.//

//Bubuka ti Ratu Geusan Ulun, kumulem di Dayeuh Luhur Sallallahu alaihi wa salam.//

//Sajarah Dalem Rangga Gempol Kagungan putra 29.//

//Dalem Bagus Karuhun kumulem di Cileweng. Putra Rangga Gempol Nomer ka-3.//

//Dalem Bagus malih sumaré di Pérénggayésa apuputra 6 :

//Radén Angga Dasta putra Pangéran Rangga Gedé//

//Radén Angga Dasta berputra 5 :

1. Nyimas Penghulu Angga Dasta,
2. Kiyai Bagus Ranggil,
3. Kiyai Angga Marta,
4. Kiyai Angga Dinata,
5. Kiyai Wangsa Nata.//

//Ini Sejarah Sumedang yang berada di pulau Jawa//

//Diawali dari Maharaja Geusan Ulun yang berpusaran di Dayeuh Luhur *sallallahu alaih wa salam*//

//Sejarah Dalem Rangga Gempol yang memiliki putra 29.//

//Dalem Bagus Karuhun putra ke-3 Rangga Gempol, bepusara di Cileuweung.//

//Dalem Bagus justru berpusara di Pérénggayésa berputra 6 diantaranya :

= زر دیت رستا و لک = 2 - زر دیت همور نتا = ما ز  
= 3 - پیشنهاد فسیر = 4 - پیشنهاد او کیت = تک - پیشنهاد  
او کو = 6 - پیشنهاد نتا =  
فینک سستا سسته عکوکلابو، چهات الله - کیت  
سهوپیه الله فیپر کیت سسته دالله - کیت اپر نتا  
د مکتا، د فون سیپع - ایتار د کیت سسته دالله - جهبا

ایپر جم جم - علم صیتر نما = تلم د مکت شغل  
د کلک - د فون سیپع ایتار د کیت بوجوچ بلکو -  
جهماپیه بجا جوچ - جهمیت کرتا - تلم د کلک -  
شغل د فکوت د فون سیپع - ایتار د کیت بکوچ میا  
- جهمیت بچ ابوجم - جهمانیت دو فر = تلم د فکوت  
- شغل د چربون د فون سیپع ایتار د کیت فیپر

## Transliterasi (Alih Aksara)

1. Radén Raina Wulan,
2. Radén Suranata,
3. Nyimas Pasar,
4. Nyimas Oki,
5. Nyimas Oko,
6. Nyimas Adinata.//

//Punika Sasaka Sumedang ikulah leuwih dihin Allah, kieu :

Sebuté Allah Pangéran Kiyai Sutalulloh kang anyarita di Mekah dipunsayang ayana di Kiyai Sutalulloh Jambané Aér Jam-jam, alamé Tirta. Tilem di Mekah, tanggal di Galuh dipunsayang ayana di Kiyai Bojong Galuh, Jambané Cigajawung Jamané Kerta. Tilem di Galuh, tanggal di Pakuan dipunsayang ayana di Kiyai Gunung Maya, Jambané Cialiwung, Jamané Dopara. Tilem di Pakuan, tanggal di Cirebon dipunsayang ayana di kiyai Pangéran Giri Laya, Jambané Cisanggarapak, Jamané Kaliyuga.

## Terjemahan

1. Radén Rama Wulan,
2. Radén Suranata,
3. Nyimas Pasar,
4. Nyimas Oki,
5. Nyimas Oko,
6. Nyimas Adinata.

//Inilah riwayat Sumedang, hanya Allah yang mana mengetahui. Inilah kisahnya :

Dengan bergantung kepada Allah, Pangéran Kiyai Sutalullah bercerita di Mekah yang dirahmati dimana Kyai Sutaluloh berada, tepatnya berdekatan dengan Air Zam-zam terjadi pada zaman *Tirta* (air). Hilang di Mekah muncul di Galuh yang dirahmati di Kyai Bojong Galuh, bertempat di Cigajawung terjadi pada zaman Kerta (makmur). Hilang di Galuh muncul di Pakuan yang dirahmati berada di Kiyai Gunung Maya, tepatnya di Cialiwung terjadi pada zaman *Dopara* (kerusakan). Hilang di Pakuan muncul di Cirebon yang dirahmati, berada di Kiyai Pangéran Girilaya, bertempat di Cisanggarapak pada zaman *Kaliyuga* (kegelapan).

کر دیا جهانیت چیز سعیکر فکر جهانی کدوکا =  
تلخ د جمیون شفیل د سنه خ د فوت سیم  
ایشاد کیه قیصر د بخت رخبا بکه مغول بجهانی  
جند و قوم جهانی استیبل =  
فندک کاسنگر لکن = کیه == نهار کع غیب  
ترفت ملسا و سپسا عالم پیش ترفت ملسا

نهار جاهین کع غیب ترفت شفیل د علهب  
سلوک اسستا ایسنه عالم پیش ملسا قرب و سپسا  
کولم بستامسا اسستا جکوله ده افع فور و عده شه  
سطانوکل د بید پا سهانه تکون دا پا هرف  
سلات سع کو لمی پا هکو سور کو ملغ  
سامولیخ تملکه طیخ فتنه د بخ فتنه ترخ و سپسا

## Transliterasi (Alih Aksara)

Tilem di Cirebon, tanggal di Sumedang, dipun sayang ayana di kiyai Pangéran Dipati Rangga Gempol, Jambané Cipadaru-um, Jamané Istikbal.//

//Punika Kasumedangan, kieu:

*Nama kang Goib terputih muliya wisesa,  
Ilmuné terputih Muliya Rasa,  
Nama Raja méré kang Goib terputih [n]Angga<sup>7</sup>  
Larang,  
Ilmuné sakulem Istanana asih,  
Ilmuné malih Perbu  
Bisa kulem di Istanana asih  
Ciguling mah aing poro  
Ngadanah saha nu gero-gero didinya  
Saha-saha teuing  
Da enya hurip sabaka ti sang kowali mah,  
Ya Haku Sowaro gumuling  
Samulih ti Mekah Haji Putih,  
Haji Putih Larang Wisésa nu tiba di Sumedang,  
Nya aing Sudajayana temen-temen Haji Putih,  
Hurip wisesa nu tiba di Sumedang na temen-temen.*

## Terjemahan

Hilang di Cirebon muncul di Sumedang yang dirahmati, berada di Kiyai Pangéran Dipati Rangga Gempol bertempat di Cipadaruum, pada zaman *Istikbal* (masa sekarang dan selanjutnya).//

//Inilah Ilmu Kasumedangan :

*Nama kang Goib terputih muliya wisesa,  
Ilmunya putih bersih Muliya Rasa,  
Nama Raja pemberian dari Gaib terputih Angga  
Larang,  
Ilmunya membuat seluruh Istana sayang padanya,  
Ilmunya Sang Prabu  
Dapat tidur di Istana, banyak yang menyayangi  
Ciguling kejarlah saya  
Siapakah yang memanggi-manggil di sebelah sana  
Entah siapa,  
Memang betul, hidup itu kekal di alam selanjutnya  
Ya Haku Sowaro gumuling  
Sepulangnya dari Mekah Haji Putih,  
Haji Putih Larang Wisésa yang datang ke Sumedang,  
Akulah Sudajayana temen-temen Haji Putih,  
Hurip wisesa nu tiba di Sumedang na temen-temen.*

<sup>7</sup> Angga

مُوْسَى و سُودَجِيَا - يَا اَرْغُونْ سُودَجِيَا نَاتَتْ م  
عَلَيْهِ فَتَحَمَّلَ حُزْنَفْ و سُونِيَا و مُوسَى و سُونِيَا عَلَيْهِ  
نَاتَتْ ۲ =

فِنْدَكْ سُونِيَا = نَاتَتْ ۲ رُوبِلُوكْ تِلْكِي  
فِنْدَكْ فَتَحَمَّلَ كَرْمَالَلَّهُ . سِيكْ فَتَحَمَّلَ كَرْمَالَلَّهُ  
پَا مُحْبِبْ پَا عَلِمْ حَلْقَ اشْكَ سُوْجَا تَقْلِكَنْ .

فِنْدَكْ سُونِيَا = فِنْدَكْ سُونِيَا  
فِنْدَكْ سُونِيَا زُورْبَنْ = سُوبِتْ هَوْمَا  
زُورْبَنْ كَلْكِلْ كَلْكِلْ اَرْغُونْ سُونِيَا مُولَبْ دَدْ  
مُوسَا دَرْغَنْ زُورْبَنْ اَرْتْ فَتَحَمَّلَ كَرْمَالَلَّهُ بَكْلُو  
سِكْلِيْغْ زُورْبَنْ مُولَبْ كَلْكِلْ كَلْكِلْ زُورْبَنْ  
قَلْبَيْ دَدْرْ كَفْتَنْ اَلَّهُ . وَ صُونْغْ زُورْبَنْ كَلْمَنْ

### Transliterasi (Alih Aksara)

//Punika Sumedangna :

Temen-temen Ratu Galuh ti Galék Putih,  
Sik Putih karamatullah,  
Sék Putih karamatullah,  
Ya Muhyi Ya ‘Alimu,  
Haliq Uteuk, Soca, Tenggek,  
Puseur baka, Puseur Sulbi.//

//Punika Sir Rohing Nurbuwat :

Sebuté humaroyam,  
Nu riyuh kentel cahaya ning sukma,  
Mulané dadi manusa dat ing Nurbuat,  
Ati putih kersa Allah,  
Yahu, Yahu sikiling Nurbuat  
Muriyah, Nuwiyah, kuliting Nurbuat,  
Qolibat dat sipating Allah,  
Wudu ning Nurbuah Ahmad,

### Terjemahan

//Inilah Sumedangnya :

Sungguh-sungguh Ratu Galuh dan Galek Putih.  
Sik Putih Karamatullah,  
Sék Putih Karamatullah.  
Wahai Yang Menghidupkan, Wahai Yang Berilmu, Pencipta otak, mata, tengkuk, pusar *baka, puser sulbi.*//

//Inilah Jiwanya Nurbuwah :

Sebutlah *humaroyam*,  
Yang riuh kental cahaya sukma  
Asal mula manusia dari Dzatnya Nurbuat  
Bersih Hati atas kehendak Allah  
*Yahu, Yahu* kakinya Nurbuat  
*Muriyah, Nuwiyah* kulitnya Nurbuwat  
Qolibat Dzat sipat Allah  
Wudlunya Nurbuwah Ahmad,

مولیٰ اتنا حمد بارگز شریعت رکن  
سیدت سکھا درخواستا جھیا، جھیا رفع  
مشون دل جسیع بور بن جھیا اللہ - پا اللہ  
= مستحق اللہ اعلم =

**Transliterasi (Alih Aksara)**

Mulané ana Ahmad nyawa ning Nurbuwah  
Rasa (ning) sahadat sukma, durung ana cahaya,  
Cahaya ing tahun Dal  
Jeneng ing Nurbuwat cahaya Allah,  
Ya Allah, Ya Allah. 3 kali.//

~~~Tamat, Wallahu ‘Alam~~~

**Terjemahan**

Mulanya ada Ahmad nyawanya Nurbuwah  
*Rasa Sahadat Sukma* sebelum ada cahaya  
Cahaya di tahun Dal  
Munculnya Nurbuwah dari cahaya Allah  
*Ya Allah Ya Allah* 3 kali. //

~~~Tamat, hanya Allah Yang Maha Mengetahui.~~

## PENUTUP

Penerjemahan naskah *Sajarah Rundayan Karuhun Sumedang* ini dilakukan untuk menggali informasi pengetahuan yang terekam didalamnya teks naskah sampai dapat disajikan dengan mudah dibaca dan dipahami oleh semua kalangan. Sistem penerjemahan naskah ini dilakukan betahap mulai dari tahap :

1. Identifikasi naskah
2. Digitalisasi Naskah
3. Transliterasi Aksara (alih aksara dari aksara yang tertulis dalam naskah ke aksara Latin)
4. Identifikasi naskah
5. Kajian Filologis/Kajian Teks (kasus salah tulis, omisi, korup dsb)
6. Penerjemahan bahasa sumber ke bahasa sasaran
7. Suntingan teks (penyajian hasil terjemahan sesuai dengan EYD)

Dalam proses penerjemahan terdapat beberapa kalimat yang sengaja tidak diterjemahkan karena dianggap sakral seperti do'a-do'a, mantra dan serapan kata dari bahasa lain yang mengandung makna (*signifie*) terkait keutuhan pola metrum pada untaian kalimatnya.

Proses transliterasi dilakukan perkata dan perbaris. Kesulitan dalam proses transliterasi adalah ketika menemukan tulisan yang sudah pudar ditambah dengan pola penulisan tanda baca yang kurang tepat kedudukannya. Naskah ini menggunakan beberapa bahasa yang berkerabat dengan bahasa lain sehingga dapat terjadi kesalahan dalam mentransliterasi beberapa fonem, seperti vokal /e/ (pepet) dan /eu/. Sedangkan penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia dilakukan secara makna dan dengan memperhatikan tujuan kalimat dan konsistensi makna. Dalam hal ini, penerjemahan kata diarahkan pada bahasa sasaran, yaitu bahasa Indonesia. Foto Hasil digitalisasi naskah disertakan sebelum bagian transliterasi dan terjemahan.

Naskah *Sajarah Rundayan Karuhun Sumedang* ini memiliki pola penulisan yang sama pada penulisan bunyi aksara /eu/ dan /e/ sehingga alih aksara dilakukan dengan sangat hati-hati dalam mencari padanan kata sesuai dengan bahasa dalam teks naskah. Setelah dilakukan Kajian Filologis, peneliti tidak terlalu banyak menemukan kasus salah tulis pada naskah Rundayan Karuhun Sumedang ini, diperkirakan sang penulis naskah memiliki pengetahuan tentang pemahaman gramatika aksara arab sehingga dapat dengan mudah menuliskan Aksara Pegon dengan pola kerapian penulisan yang cukup bagus. *Khot* atau Gaya penulisan terlihat kurang baik sehingga beberapa bentuk aksara tidak terlihat jelas. Proses penelitian Naskah *Sajarah Rundayan Karuhun Sumedang* ini dilaksanakan sampai kepada Edisi Teks dan Terjemahan teks berdasarkan hasil kajian filologis dengan tujuan agar makna dari isi naskah *Sajarah Rundayan Karuhun Sumedang* dapat difahami dengan mudah oleh pembaca. Selanjutnya setelah penerjemahan naskah *Sajarah Rundayan Karuhun Sumedang* ini diharapkan untuk melakukan kajian isi teks naskah secara mendalam agar mampu memahami untaian makna demi makna yang tersembunyi dalam teks naskah.

## **Daftar Kamus**

- Danadibrata, RA. 2006. *Kamus Basa Sunda*, Bandung: Kiblat Buku Utama
- Prawiroatmodjo, S. 1993. *Bausastra Jawa-Indonesia*. Jakarta. Haji Masagung
- Panitia Kamus LBSS. 2007. *Kamus Umum Basa Sunda*: Bandung. Geger Sunten
- Satjadibrata, R. 2005. *Kamus Basa Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama
- Satjadibrata, R. 2016. *Kamus Sunda Indonesia*. Bandung: Kiblat Buku Utama

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Baried, dkk. (1985). Pengantar Teori Filologi. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Darsa, Undang Ahmad (2002). 'Ancangan Kerja Filologi', Panduan Dasar Materi Pengantar Filologi, Kritik Naskah, Metode penelitian Filologi.' Bandung: Fakultas Sastra Unpad.
- Darsa, Undang A. (2012). Kodikologi: "Dinamika Identifikasi, Inventarisasi, dan Dokumentasi Tradisi Pernaskahan sunda". Jatinangor. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Padjadjaran.
- Darsa, Undang Ahmad. (2013). Kodikologi Sunda: Sebuah Dinamika Identifikasi dan Inventarisasi Tradisi Pernaskahan. Bandung Jatinangor
- Darsa, Undang A. (2015). KODIKOLOGI: Dinamika Identifikasi, Inventarisasi dan Dokumentasi Tradisi Pernaskahan Sunda. Jatinangor: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran.
- Djajasudarma, Fatimah. (1998). Penerjemahan dan Interpretasi: Nuansa Pelangi Budaya. Bandung: Pustaka Karya Sunda.
- Ekadjati, Undang A Darsa. (1999). Katalog Induk-Induk Naskah Nusantara Jilid 5A: Jawa Barat Koleksi Lima Lembaga. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Robson, S.O. (1988). Bahasa dan Sastra: Pengkajian Sastra-sastra Traditional Indonesia. Jakarta:
- Robson, S.O. (1994). Prinsip-prinsip Filologi Indonesia. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI dan Universitas Leiden, Belanda.
- Salmun, M.A. 1961. Kandaga Kasusastraan Sunda. Djakarta: Ganaco.
- Suryani NS, Elis (2006). Teori Filologi. (Diktat Kuliah). Bandung: Fakultas Sastra Unpad
- Suryani NS, Elis. (2015). FILOLOGI. Bandung: Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Padjadjaran
- Suryani, NS Elis. (2016) FILOLOGI DAN SELUK BELUKNYA. Bandung: Situseni.
- Teeuw (1984). Sastra dan Ilmu Sastra. Pengantar Teori Sastra. Jakarta: Pustaka Jaya



# ILHAM FAJRU ZAMAN

## CONTACT

### **Phone**

+62857-0304-1992

### **E-mail**

ilhamfajruzaman@gmail.com

### **Alamat,**

Jl. Talas no 66,  
Beji, Depok, 16421

### **Social**

Twitter.com/fadjroe19

instagram.com/fadjroe19

## TENTANG SAYA

Saya memiliki kepribadian yang jujur, taat terhadap peraturan perusahaan, kepribadian mandiri, pekerja keras, mudah berkomunikasi yang baik dan benar, mudah bekerja dengan orang lain, mampu bekerja mandiri maupun berkelompok, berkepribadian menyenangkan dan siap dilatih.

## PENGALAMAN PEKERJAAN

### **CYRUS NETWORK, 2013 – 2014 & 2015 – 2017.**

Surveyor wilayah Jawa Barat.

Untuk mendapatkan sebuah data dan informasi tentang peta kekuatan suatu partai politik.

### **Centre for Strategic and International Studies (CSIS), 2014 – 2015.**

Koordinator Lapangan wilayah Jawa Barat.

Melakukan penelitian di masyarakat mengenai kinerja kepala daerah.

### **Koperasi Konsumen Bina Pekerja Sejahtera, 2018 – Sekarang.**

Bendahara

Mencatat pengeluaran dan pemasukan dana yang masuk di Koperasi.

## KEAHLIAN

MS Office (Word dan excel)

Powerpoint

Corel Draw

Photoshop

## PENDIDIKAN

**Universitas Padjadjaran, Bandung. 2009 – 2013**  
Sastra Sunda, Filologi

**MAN 7 Jakarta, Jakarta Selatan, 2006 - 2009**  
Jurusan Bahasa

